

# DASAR-DASAR DAN METODE PENYUSUNAN KAMUS EKABAHASA BAHASA JAWA YANG BARU<sup>1</sup>

*Harimurti Kridalaksana\*\**

## *Pengantar*

Adanya kamus ekabahasa bahasa Jawa yang boleh dibanggakan sudah lama didambakan orang. Satu-satunya kamus ekabahasa yang pernah terbit, yakni *Baoesastra Djawa* karya W.J.S. Poewadarminta (1939), sudah lama menjadi barang antik. Belum satu pun penggantinya yang terbit dalam alam kemerdekaan ini, padahal orang Jawa sangat bangga akan kekayaan kebudayaannya, termasuk bahasanya. Sementara itu kebutuhan akan suatu kodifikasi kosakata bahasa Jawa terasa makin mendesak, karena hingga kini tidak kita ketahui kekayaan kata bahasa Jawa yang sesungguhnya; di samping itu, orang awam pun merasa perlu akan adanya pegangan penggunaan kosakata yang mewakili bahasa Jawa yang hidup dewasa ini maupun akan referensi tentang kosakata yang pernah dipergunakan dalam bacaan yang terbit pada masa yang sudah-sudah. Jadi kebutuhan ilmiah dan kebutuhan praktis menuntut terbitnya kamus ekabahasa itu. Adalah wajar bila rencana penyusunan kamus bahasa Jawa itu oleh Balai Penelitian Bahasa ditanggapi dengan penuh harapan.

Kiranya tidak perlu dibesar-besarkan lagi kesulitan yang akan dihadapi dalam menyusun kamus ekabahasa itu, namun bila kita dapat menguraikan masalah-masalah yang akan dihadapi, rasanya sebagian besar kesulitan itu akan dapat diatasi. Makalah ini memuat beberapa pemikiran yang dapat menandai beberapa persoalan dalam penyusunan

---

<sup>1</sup>Ceramah pada Penataran Balai Bahasa Yogyakarta, 7 Juli 1993

<sup>2</sup>Guru Besar Linguistik dan Koordinator S3 Ilmu-ilmu Budaya Universitas Indonesia

kamus ekabahasa pada umumnya, kamus ekabahasa bahasa Jawa pada khususnya.

Tidak pula perlu ditegaskan lagi bahwa yang terpenting dari penyusunan kamus apa pun ialah perencanaan. Aspek ini mejadi makin penting karena situasi ilmiah dewasa ini sangat berlainan dengan situasi pada masa Poerwadarminta. Metode dan teknik leksikografi modern, didukung oleh teknologi maju, menuntut agar kita menyusun kamus yang lebih baik (dalam segala-galanya) daripada karya almarhum. Ilmu bahasa yang lebih maju sekarang ini pun mengharuskan terbitnya kamus yang memuat materi bahasa dan informasi leksikografis yang lebih lengkap daripada kamus mana pun yang terbit pada masa lalu

Nampaknya zaman ini bukan lagi zaman bekerja sendiri dalam menyusun kamus, bukan hanya karena tak ada seorang ahli bahasa pun yang mempunyai kemampuan ensiklopedis seperti para ahli dahulu, melainkan juga karena bekerja dalam tim memungkinkan kita untuk memanfaatkan dan saling melengkapi semua bakat dan keahlian para ahli yang mempunyai spesialisasi yang berlainan. Kita dapat mengatakan bahwa penyusunan kamus pada hakekatnya adalah proses manajemen bahasa dan proses manajemen manusia.

Berpegang pada hal-hal itu sampailah kita pada saran-saran yang menjadi inti makalah ini. Saran-saran itu menyangkut 3 hal, yaitu:

1. ruang lingkup kamus ekabahasa;
2. materi bahasa yang dimuatnya;
3. ujud kamus yang direncanakan.

Kita semua paham bahwa ketiga aspek penyusunan kamus yang erat berkaitan itu juga bersangkutan dengan penyusunan kamus anekabahasa dan kamus dwibahasa dalam bahasa apa pun.

### **Ruang Lingkup Kamus Ekabahasa**

Kamus ekabahasa adalah sebuah bentuk kodifikasi bahasa. Dari kamus itulah kita mengetahui berapa banyak dan bagaimana ujud kekayaan bahasa, khususnya kosakatanya. Dari kamus itu pula kita mengetahui berapa jauh kemampuan teknis-leksikografis suatu bangsa. Itulah sebabnya nilai kamus ditentukan oleh isinya maupun penampilannya. Jadi penyusunan kamus ekabahasa merupakan usaha habis-habisan penyusunnya, dalam arti penyusunnya tidak memusingkan berapa pun

daya dan dana yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan kamus yang andal isinya, dan meyakinkan penampilannya.

Dari kamus ekabahasa yang standar semacam itu dapat dan lebih mudah disusun kamus yang lebih terbatas ruang lingkup dan formatnya, seperti kamus umum, kamus pelajar, kamus anak-anak, atau kamus dwibahasa. Dalam praktek urutan seperti itu tidak dilaksanakan orang. Akibatnya, kamus yang terbit pun bermacam-macam mutunya, seperti yang kita saksikan di negeri kita ini.

Dalam hubungan ini para penyusun kamus ekabahasa bahasa Jawa dapat belajar dari pengalaman yang sudah-sudah. Mengingat bahwa kamus yang direncanakan ini akan merupakan satu-satunya kamus ekabahasa sesudah karya Poerwadarminta, Balai Penelitian Bahasa dapat memulai tidak dengan langsung menyusun kamus itu, melainkan dengan menyusun dokumentasi leksikografis yang akan menjadi bahan kamus nantinya. Dengan sendirinya dokumentasi leksikal itu merupakan hasil penelitian mendalam mengenai segala aspek kosakata bahasa Jawa dari semua dialek dan ragamnya. Seperti pernah saya sampaikan dalam kesempatan lain, pada hakekatnya penelitian leksikologis dan leksikografis di balik sosok kamus itulah yang menentukan nilai intrinsik sebuah kamus.

Dalam penelitian leksikologis kita menginventarisasikan kekayaan leksem atau kata bahasa kita dalam semua dialek dan ragamnya. Kita mencatat setiap leksem dengan makna dan nuansa maknanya masing-masing, di mana saja munculnya, dan bagaimana penggunaannya seperti diperoleh dari contoh-contoh otentik. Inventarisasi itu dapat dilanjutkan dengan penelitian semantik leksikal: bagaimana sinonim dan antonim tiap leksem, bagaimana medan maknanya, bagaimana perluasan dan penyempitan maknanya, dsb. Kemudian menyusul penelitian morfologis dan sintaktis: kita ingin mengetahui bagaimana perluasan leksem melalui afiksasi terjadi dalam dokumen-dokumen otentik itu, sehingga kita ketahui produktivitas leksem dan kata yang bersangkutan, dan bagaimana peri laku gramatikal setiap leksem, sehingga kita ketahui kelas katanya, kolokasinya, kologasinya, dsb. Penelitian itu dapat diperdalam dengan penelitian etimologis, sehingga informasi historis itu memberi pemahaman yang bulat dan tuntas tentang setiap leksem. Hasilnya ialah suatu dokumentasi leksikologis berupa pangkalan data yang mudah dimanfaatkan untuk segala keperluan penelitian bahasa. Penelitian semacam itu mengungkapkan informasi yang menyeluruh tentang kosakata dalam

bahasa Jawa, sekaligus memberikan indikasi berapa jauh sebenarnya kemampuan penyusunan untuk menyajikannya dalam kamus nantinya. Jadi penelitian itu juga dapat memberikan gambaran tentang bahasa jangkauan kamus yang akan disusun.

Informasi leksikologis itu harus kita sajikan dalam suatu format leksikografis berupa entri-entri kamus. Setiap entri disusun dengan lema sebagai judulnya dengan semua penjelasan mengenai leksem itu, entah berupa definisi, entah berupa penjelasan penggunaannya, entah kelas katanya, entah contohnya, entah etimologinya, ditambah dengan sub-entri, kalau perlu. Salah satu tahap dalam penelitian leksikografis ialah usaha memperoleh kosakata definisi (Ing. *defining vocabulary*) yang akan dipergunakan dalam definisi dan penjelasan leksikografis, karena definisi yang kita sajikan nantinya harus berupa kata-kata yang terbatas lingkup dan jumlahnya, dan kita harus menghindari definisi yang berputar-putar. (Bagaimana kita memperoleh kosakata definisi itu akan dijelaskan dalam bagian ketiga makalah ini). Semua hasil penelitian leksikografis itu tersimpan juga dalam pangkalan data yang sewaktu-waktu dapat diambil untuk keperluan apa pun.

Sesudah tersusun dokumentasi leksikografis itu barulah kita menentukan tujuan kamus yang direncanakan. Walaupun pada tahap pertama ini kita merencanakan untuk menyusun kamus ekabahasa standar, kita harus dapat menjawab pertanyaan *untuk siapa kamus itu*. Tidak cukup kita katakan bahwa kamus standar itu hanya untuk keperluan dunia ilmiah. Kita tidak boleh meremehkan orang awam, karena mereka dalam usaha menambah dan menyegarkan pengetahuan umumnya sering memerlukan informasi leksikografis yang ilmiah. Singkatnya, kamus ekabahasa yang disusun itu haruslah kamus untuk kaum terpelajar dewasa. Pada tahap kemudian kita dapat menyusun kamus format lain; dasarnya tetap *untuk siapa kamus itu nantinya*. Karena semua informasi leksikografis tersimpan dalam pangkalan data, penyusunan kamus untuk siapa pun tidak sulit dilakukan.

### **Materi Bahasa dalam Kamus Ekabahasa**

Sebagaimana dinyatakan di atas, kamus ekabahasa standar ini memuat semua leksem dalam semua dialek dan ragam bahasa Jawa. Dengan sendirinya, di samping penelitian leksikologis dan leksikografis, semua

informasi kebahasaan Jawa juga melatarinya. Itu sebabnya penyusunan kamus juga memanfaatkan semua penelitian bahasa dalam bidang apa pun, seperti sosiolinguistik, dialektologi, tata bahasa, fonologi, atau linguistik historis.

Atas dasar dimensi pemakai bahasa, kamus itu memuat kosakata Jawa dalam:

1. dialek regional
2. dialek sosial
3. dialek temporal.

Informasi tentang dialek regional diperoleh dari penelitian dialektologi geografis. Kekayaan bahasa Jawa dalam variasi ini sangat terkenal; itu sebabnya informasi mengenai hal itu tidak boleh ditinggalkan. Penelitian tentang semua dialektologi sosial atau sosiolinguistik menghasilkan informasi tentang semua dialek sosial, seperti yang dipergunakan oleh pelbagai kelompok usia dan kelompok profesi yang hidup dalam masyarakat Jawa. Penelitian linguistik historis bahasa Jawa menghasilkan informasi tentang tahap-tahap sejarah bahasa Jawa.

Menurut paham penulis, dalam sejarahnya bahasa Jawa telah menjalani tahap-tahap berikut:

1. periode Jawa Kuna : sampai tahun 1200
2. periode Jawa Tengahan : tahun 1200 - tahun 1700
3. periode Jawa Baru : tahun 1700 - tahun 1900
4. periode Jawa Modern : tahun 1900 sampai sekarang.

Ciri yang dipergunakan untuk menetapkan tiap periode ialah struktur morfosintaktis dan kosakata. Secara khusus penulis menyebutkan adanya periode Jawa Modern, berbeda dari periode Jawa Baru yang lebih tua, karena pada masa itu bahasa Jawa dibanjiri pengaruh Barat dan pengaruh bahasa Indonesia, yang nampak dampaknya bukan hanya dalam kosakatanya, melainkan juga dalam struktur morfosintaktis maupun struktur fonologisnya. Dengan melihat aspek historis bahasa Jawa, kita dapat menetapkan kamus periode mana yang akan disusun.

Bahasa Jawa juga kaya akan ragam bahasanya, yakni:

1. ragam menurut topik pembahasan, seperti ragam sastra, ragam teknis, ragam seni.

2. ragam menurut hubungan di antara partisipan dalam pembicaraan. Perbedaan di antara *ngoko*, *madya*, dan *krama*, beserta nuansa-nuansanya, merupakan perwujudan ragam jenis ini.
3. ragam menurut medium pembicaraan, antara lain membedakan ragam lisan dan ragam tulis, ragam wayang dan ragam buku.

Tidak usah ditegaskan lagi bahwa kamus ekabahasa yang direncanakan harus memuat semua informasi mengenai semua ragam itu. Kamus ini dapat memberi pedoman yang lebih jelas antara lain dengan memuat rujuk silang dalam informasi *unggah-ungguh* yang disertakan. Misalnya lema *mangan* dapat saling merujuk silang dengan *nedha*<sup>13b2m</sup> dan *dhahar*<sup>23b</sup>, jadi semua leksem itu dimuat dalam entri masing-masing. Superskrip<sup>1,2,3</sup> berarti 'dipergunakan untuk persona ke berapa', sedangkan superskrip<sup>a</sup> berarti *basa*, <sup>m</sup> berarti *madya*, <sup>n</sup> berarti *ngoko* (Penyusun dapat menetapkan pelabelan praktis mana pun; yang penting hendaknya informasi itu dimuat). Dalam kamus dapat pula dimuat lema misalnya yang membedakan *punapa*<sup>1</sup> dan *menapa*<sup>1</sup>: superskrip<sup>1</sup> dan masing-masing menandai 'tulis' dan 'lisan', sehingga perbedaan kedua ragam yang penting itu dapat dimanfaatkan pembaca.

Informasi leksikografis itu semua termuat dalam batang tubuh kamus. Bagian pengantarnya dapat memuat petunjuk penggunaan kamus, sehingga jelas bagi pembaca bagaimana sistem kamus yang dipergunakan, uraian yang singkat tetapi jelas tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Jawa, sejarah bahasa Jawa, dan sejarah perkamusan Jawa. Dalam lampiran dapat dimuat pedoman ejaan bahasa Jawa, pedoman penggunaan aksara Jawa, daftar nama tokoh wayang, mitologi dan legenda, dan informasi ensiklopedis lain yang diperlukan oleh cendekiawan Jawa.

### Ujud Kamus Ekabahasa Bahasa Jawa

Kamus merupakan kumpulan leksem suatu bahasa. Menurut tradisi Barat, kumpulan leksem itu disusun secara alfabetis. Penentuan leksem apa saja yang dimasukkan ke dalam kamus (dan informasi apa saja yang akan disajikan) tergantung dari:

1. lengkap tidaknya informasi kebahasaan yang ada dalam tradisi suatu bahasa. Ini tergantung dari hasil penelitian bahasa yang ada.
2. pembatasan yang diberikan oleh penyusun:
  - a. yang menyangkut format kamus (Penyusun selalu kembali kepada pertanyaan dasar *untuk siapa kamus itu disusun*);
  - b. yang menyangkut wawasan leksikografis penyusun (misalnya Poerwadarminta ketika menyusun *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menentukan bahwa istilah-istilah teknis tidak dimasukkan dan harus ada 3 saksi untuk menentukan masuk tidaknya sebuah kata kepala).

Faktor pertama itu tergantung dari apa yang saya nyatakan di atas bahwa mutu kamus ditentukan oleh penelitian leksikologis dan leksikografis yang melatarinya. Faktor kedua itu dipertimbangkan penyusun, karena proyek perkamusannya itu dilaksanakan berdasarkan khasanah leksikal yang ada; jadi penyusun seperti Poerwadarminta tentu saja akan menyimpan lebih dahulu leksem-leksem yang belum memenuhi syarat yang ditetapkan itu, dan hanya akan menyiarkannya dalam kamus edisi baru, bila syarat itu telah terpenuhi.

Masalah yang harus dipecahkan kemudian ialah bentuk bahasa apa saja yang dapat dimuat sebagai lema kamus. Tidak ada landasan teoretis yang dapat dijadikan pertimbangan untuk menyelesaikannya; keputusan semata-mata didasarkan pada kepraktisan. Sudah lazim yang dijadikan lema ialah leksem; bentuk kompleks biasanya dijadikan sub-lema. Namun pengalaman memberi pelajaran bahwa bentuk idiomatis, terutama yang berupa gabungan leksem atau berupa kata majemuk, dijadikan lema sendiri. Tentunya penyusun kamus harus memanfaatkan hasil penelitian para ahli bahasa mengenai apa yang disebut kata majemuk dan apa pula bedanya dengan frase. Walau bagaimana pun, pertimbangan semantis sangat kuat di sini.

Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini.

'lintang ...  
ng\_\_i ...



II. sistem rujuk silang	varian ejaan sinonim antonim <i>unggah-ungguh</i> petunjuk dialek atau ragam lain
III. pelengkap	penyukuan lafal kelas kata derivasi etimologi

Informasi-informasi itu dapat dipilah-pilah, komponen mana yang dijadikan entri dan komponen mana yang dijadikan sub-entri. Ini menyangkut format kamus. Seperti disarankan di atas, kata kompleks sebagai hasil derivasi bisa dijadikan sub-entri, sedangkan kata majemuk dijadikan entri sendiri. Ada kamus yang menjadikan sinonim sebagai definien. Namun menurut pendapat saya, dalam kamus ekabahasa lengkap sinonim lebih berfungsi sebagai rujuk silang daripada sebagai definien. Ada kamus yang memberi uraian agak terperinci mengenai sinonim dan antonim di luar entri utama. Bagaimana meletakkan komponen-komponen entri tersebut dalam kamus semata-mata adalah masalah format; pegangan satu-satunya ialah penyajiannya harus informatif bagi pembaca.

Terperinci tidaknya entri tergantung dari khasanah leksikal yang dimiliki penyusun. Khasanah itu sendiri tergantung dari lengkap tidaknya hasil penelitian bahasa yang tersedia. Dalam pada itu makin tinggi kesadaran bahasa dan tingkat kecerdasan konsumen, makin tinggi tuntutan mereka akan entri yang lengkap. Contoh yang jelas ialah fungsi etimologi dalam entri kamus. Secara leksikografis, etimologi memberi tambahan pemahaman atas makna dan penggunaan sebuah lema, khususnya pemahaman historis. Di samping itu etimologi memberi informasi berapa jauh kontak budaya telah terjadi, sebagaimana tecermin dalam kosakata suatu bahasa. Belum ada satu pun kamus yang terbit di Indonesia yang menyertakan etimologi dalam entrinya. Ini menggambarkan bahwa sebenarnya keadaan penelitian leksikografis di

negeri kita belum berapa maju. Sementara itu tidak sedikit pengguna kamus menuntut adanya informasi itu.

Sampai di sini proses yang dipaparkan ialah leksem > lema > entri. Leksem diambil dari khasanah leksikal. Lema ditentukan berdasarkan teknik leksikografis yang dianut penyusun; dan entri disusun berdasarkan ketuntasan informasi yang ingin disajikan oleh penyusun. Jadi penentuan lema dan bentuk entri adalah masalah penyajian semata-mata.

Beberapa catatan tentang definisi sebagai inti sebuah kamus ekabahasa ada baiknya dikemukakan di sini.

Banyak yang sudah ditulis para sarjana mengenai aspek ini. Misalnya Landau (1989:124 dst), sambil menekankan prinsip-prinsip yang diuraikan oleh Zgusta 1971, menambahkan agar dalam membuat definisi "... *avoid circularity; define every word in a definition; define the entry word.*" Kemudian ia menyarankan beberapa *good defining practices*, yaitu: "*priority of essence; substitutability; reflection of grammatical function; simplicity; brevity; avoidance of ambiguity.*" Memang benar kita harus tuntas mendefinisikan semua lema, dan tentunya definisi itu harus saling meminjam. Namun sampai pada titik tertentu kita akan tertumbuk pada seperangkat lema yang tak mungkin didefinisikan lagi. Seperangkat lema yang tidak mungkin atau tidak perlu didefinisikan lagi dan yang menjadi dasar definisi dalam seluruh kamus kita sebut kosakata definisi (Ing. *defining vocabulary*).

Tidak semua kamus secara eksplisit mempergunakan kosakata semacam itu. Salah satu kamus yang sepanjang pengetahuan saya tegas-tegas menyusun seperangkat kata semacam itu ialah *Longman Dictionary of Contemporary English* (1978). Dengan mempergunakan apa yang disebutnya *controlled vocabulary* sebanyak 2000 kata, kamus ini menerapkan prinsip leksikografis yang sangat utama ialah "... *definitions are always written using simpler terms than the words they describe.*" Di balik kosa kata itu tentu saja terdapat tradisi penelitian yang panjang dan mendalam tentang leksikon bahasa Inggris, khususnya yang menyangkut frekuensi kata.

Kamus ekabahasa bahasa Jawa yang direncanakan dapat merintis pembaruan dalam tradisi leksikografi Indonesia dengan mempergunakan kosakata seperti itu. Kosakata itu dapat diperoleh dengan mengadakan perhitungan frekuensi atas penggunaan kosakata terbatas, misalnya kosakata yang dipergunakan dalam buku-buku sekolah.

Karena kamus ekabahasa yang direncanakan ini akan disusun oleh suatu tim, perlu sekali sejak awal ditentukan cara kerja tim itu, khususnya dalam perumusan definisi. Dapat dibedakan di sini *kata penuh* dari *kata tugas*. Lema yang tergolong kata depan penuh dapat didefinisikan sesuai dengan kelasnya, misalnya yang tergolong nomina dapat dideskripsikan dengan nomina sebagai bagian yang generik, diikuti oleh bagian yang spesifik:

*omah<sup>n</sup>* (*griya<sup>n</sup>*, *dalem<sup>di</sup>*) *yeyasan mawa payon kanggo dedunung...*

Lema yang tergolong ajektiva, misalnya, dapat diberi definisi sebagai berikut:

*dhuwur<sup>a</sup>* (*inggil<sup>a</sup>*) *adoh antarané saka ing ngisor...*

Lema yang tergolong kata tugas hanya dapat dideskripsikan menurut penggunaannya, misalnya:

*ora<sup>a</sup>* *adv* (*mboten<sup>a</sup>*) *tembung kosok balén, kanggo sulaya, lsp. ....*

Penentuan penggolongan kata sejak awal memudahkan koordinasi di antara anggota tim.

### Penutup

Seperti diutarakan di atas, tahap terpenting dalam proyek penyusunan kamus ini ialah persiapan. Dalam tahap itu dapat dilakukan kajian menyeluruh tentang semua karya leksikografis Jawa selama ini, diikuti dengan pelatihan staf, supaya semua penyusun mempunyai satu bahasa. Kemudian dapat disusul penyusunan strategi kerja, termasuk anggaran belanja. Dalam tahap ini harus dimasukkan penyusunan sistem komputer, karena dewasa ini kita tidak dapat bekerja tanpa alat modern ini. Bila tahap persiapan ini dapat diselesaikan dengan matang, tahap selanjutnya, yakni pelaksanaan berupa penyusunan kamus itu sendiri, dan perampungannya berupa pencetakannya, akan dapat dilalui dengan lancar.

### Daftar Pustaka Terbatas

Harimurti Kridalaksana

1974. "Kamus Besar Bahasa Indonesia: fungsinya dalam pengembangan bahasa Indonesia" dalam *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*, hlm. 106-16.

Hartmann, R.R.K.

1979. *Dictionaries and their Uses*. Exeter: University of Exeter Press